

**FENOMENA PENYANDANG DISABILITAS MENTAL: KEMISKINAN DI  
DESA SIDOHARJO KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Suci Nur Fatchurrohmah**

**11720025**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Nur Fatchurrohmah

Nomor Induk : 11720025

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian pihak lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Suci Nur Fatchurrohmah

11720025

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum, Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Suci Nur Fatchurrohmah

NIM : 11720025

Program Studi : Sosiologi

Judul : Fenomena Penyandang Disabilitas Mental: Kemiskinan di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya, semoga saudara segera dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

  
Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.

NIP. 19850502 201503 2 005



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/PSH/PP.00.9/019-a/2018

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA PENYANDANG DISABILITAS MENTAL: KEMISKINAN DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUCI NUR FATCHURROHMAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 11720025  
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang

Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.  
NIP. 19850502 201503 2 005

Penguji I

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.  
NIP. 19800829 200901 2 005

Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D  
NIP. 19751118 200801 1 013

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004



**MOTTO**

“Nothing is impossible with Allah”

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. AR-RA'ADH : 11)





## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:  
Ayah dan Ibu

Terimakasih telah memberikan segenap doa, cinta, kasih sayang dan dukungan yang tak ada putus-putusnya untukku. Tanpa kalian tidak akan pernah ada hari ini.

Almamater Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan teladan dan tuntunan kepada manusia sehingga tetap berada pada jalan yang mampu memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Fenomena Tunagrahita: Kemiskinan di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Mohammad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
2. Ketua Prodi Sosiologi dan Dosen Penasehat Akademik Bapak Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D semoga dimudahkan dalam mengemban amanah dan yang senantiasa memberikan masukan dan arahan kepada mahasiswanya.

3. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas arahan, bimbingan, kritik, koreksi, saran, ide dan semangat yang selalu diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, atas ilmu yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT.
5. Ayah dan Ibu untuk setiap doa yang selalu dipanjatkan, untuk segala cinta kasih sayang dan segala upaya untuk terus memeras keringat yang tanpa mengenal lelah demi anakmu, terima kasih.
6. Farida Uswatun Hasanah yang selalu memberikan pelajaran dan semangat dalam segala hal.
7. Erly, Mbak April, Sri, Nyla, Hikmah, terima kasih telah menemani berjuang selalu memberikan semangat, motivasi, doa dan kesabaran, semoga Allah membalas kebaikan kalian.
8. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat yang tiada henti, selalu memberikan dukungan, terima kasih
9. Keluarga besar saya yang tiada hentinya untuk terus menyemangati dan mendoakan, serta memberikan tawa dan dukungannya. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah.
10. Teman-teman Sosiologi angkatan 2011 Terima kasih untuk waktu, saran dan bantuannya.



11. Semua pihak yang telah turut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat dijelaskan satu per satu. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Penyusun

Suci Nur Fatchurrohmah



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Surat Pernyataan Keaslian .....	ii
Nota Dinas Pembimbing .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Motto .....	v
Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	x
Abstrak .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	19
H. Sistematika Penulisan .....	25

**BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN DESA SIDOHARJO KECAMATAN  
JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

A. Kondisi Geografis .....	27
B. Kondisi Demografis .....	29
C. Kondisi Agama, Sosial, Budaya .....	32

**BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DISABILITAS MENTAL DI DESA  
SIDOHARJO KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

A. Sekilas Tentang Kampung Idiot di Desa Sidoharjo Kecamatan jambon Kabupaten Ponorogo .....	34
B. Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas Mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo .....	37
C. Kondisi Kemiskinan Keluarga Penyandang Disabilitas Mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo .....	44

**BAB IV KEMISKINAN DAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI  
DESA SIDOHARJO KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

A. Keluarga Miskin Penyandang Disabilitas Mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo .....	49
---	----

B. Difabel Penyandang Disabilitas Mental di Desa Sidoharjo Kecamatan jambon  
Kabupaten Ponorogo.....53

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....57

B. Saran .....61

Daftar Pustaka .....62

Lampiran .....65



## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan yang disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan yang disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan hak-hak bagi penyandang disabilitas mental dalam mendapatkan pekerjaan yang layak masih banyak terjadi di Indonesia, khususnya di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo yang memiliki jumlah penyandang disabilitas mental sebanyak 104 jiwa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo dan bagaimana kondisi kemiskinan keluarga penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan melakukan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab banyaknya penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo adalah secara rasional kekurangan gizi, kemarau yang berkepanjangan, kelangkaan pangan, wabah kelaparan, serangan hama tikus dan keterbatasan aksesibilitas sosial, ekonomi, informasi dan transformasi.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Penyandang Disabilitas Mental*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas yang dalam percakapan sehari-hari disebut sebagai orang cacat, sering dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif, yang tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Misalnya, Penyandang disabilitas mental yang memiliki kondisi kecerdasan di bawah normal membuat mereka memiliki kesulitan untuk hidup sehari-hari tanpa bantuan orang lain karena terdapat kendala dalam perilaku adaptif sosialnya.

Penyandang disabilitas mental yang hidup di tengah-tengah masyarakat harus diberikan dukungan dan respon positif terutama dari keluarga. Jika lingkungan sekitar memberikan sikap ataupun respon yang kurang positif, maka keberadaan mereka akan semakin tersudut di tengah-tengah masyarakat. Penyandang disabilitas mental atau cacat grahita adalah mereka yang memiliki intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.<sup>1</sup>

Penyandang disabilitas mental di tengah masyarakat yang menganut paham normalisme, paham pemuja kenormalan, dimana semua sarana umum dan lapangan pekerjaan yang ada didesain khusus untuk orang normal tanpa adanya fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas mental sangat sulit. Penyandang disabilitas mental selalu dipandang kasihan atau tidak dianggap dalam bermasyarakat adalah sesuatu yang sering kali kita lihat. Berbagai

---

<sup>1</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm.105

pembedaan ini akhirnya melahirkan diskriminasi terhadap para kaum penyandang cacat, seperti diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan yang layak, mendapatkan pekerjaan yang layak dan diskriminasi dalam pergaulan di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena selama ini masyarakat memandang penyandang tunagrahita sebagai obyek sosial dari pada individu yang memiliki hak setara sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Sebagai akibatnya banyak dari kaum penyandang cacat yang hidup dalam kemiskinan.

Berbicara tentang kemiskinan dan orang-orang miskin selalu ada di setiap peradaban manusia. Kemiskinan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Meskipun demikian, masalah kemiskinan selalu aktual untuk dibahas. Sebab, meskipun telah berjuang puluhan tahun untuk membebaskan diri dari kemiskinan, kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia belum bisa melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan merupakan isu sentral di tanah air, terutama setelah Indonesia dilanda krisis multidimensional yang memuncak pada periode 1997-1999<sup>2</sup>. Kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material dasar, tetapi kemiskinan juga terkait erat dengan berbagai dimensi lain kehidupan manusia, misalnya kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan dan peran sosial.

Kemiskinan bukan hanya sederet angka, tetapi menyangkut nyawa jutaan orang miskin, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan, kawasan pesisir, dan kawasan tertinggal. Masyarakat terlilit kemiskinan tidak hanya karena faktor ekonomi tetapi lebih kompleks baik faktor sosial, budaya, politik, sumber daya

---

<sup>2</sup>Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (PT Refika Aditama, Bandung), hlm. 136.

manusia maupun sumber daya alam. Tidak jarang bahwa problematika dalam kehidupan bersifat tumpang tindih termasuk warga masyarakat yang mengalami disabilitas. Penyandang disabilitas dengan keterbatasan yang dimiliki juga mengalami keterbatasan dalam melakukan tindakan maupun aktifitas lainnya.

Loekman Soetrisno berpendapat bahwa masalah kemiskinan yang terjadi dan sulit untuk ditanggulangi ini dikarenakan oleh masalah internal atau keadaan orang miskinnya sendiri. Orang miskin sering dipandang pemalas yang tidak mau bekerja keras, selain itu pendapatan orang miskin sebagian besar digunakan untuk konsumsi<sup>3</sup>. Kemiskinan sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, masalah kemiskinan dapat bersumber dari sumber daya alam ataupun manusianya sendiri.

Kehidupan orang-orang miskin selalu menjadi sorotan karena mereka hanya berpenghasilan sangat minim sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Bahkan kemiskinan sendiri sering dituduh sebagai penyebab terjadinya kejahatan karena semakin banyak kemiskinan yang ada di Indonesia akan semakin tinggi tingkat kejahatan dan kesenjangan sosial. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering kali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan.

---

<sup>3</sup> Loekman Soetrisno, (*Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997), hlm. 17.



Permasalahan kemiskinan dapat kita jumpai salah satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon. Penduduknya banyak yang mengalami cacat mental atau tunagrahita. Desa Sidoharjo lebih terkenal dengan sebutan Kampung Idiot, keberadaan kampung idiot di Ponorogo bukan merupakan hal yang baru karena kampung idiot sudah ada sejak puluhan tahun silam. Bukan karena mereka ingin melestarikan atau mengabadikan kampung idiot namun menghilangkan kata idiot itu tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Walaupun sudah banyak program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan namun sebagian warganya masih saja mengalami keterbelakangan mental atau kita bisa menyebutnya tunagrahita.

Menurut sumber dari rehabilitasi sosial orang kecacatan pada tahun 2012, dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, ternyata Provinsi Jawa Timur paling banyak terdapat populasi orang dengan disabilitas berat yaitu 541,548 jiwa.<sup>4</sup> Sumber lain dari pusat data Indonesia (pusdatin) di Indonesia pada tahun 2012 tentang estimasi (perkiraan) presentase jenis orang dengan disabilitas yaitu:

Tabel 1.1  
Estimasi Persentase Jenis Orang Dengan Disabilitas<sup>5</sup>

No	Jenis Orang Dengan Kecacatan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tuna Netra (Buta)	338,672	15,93
2	Tuna Rungu (Tuli)	223,655	10,52
3	Tuna Wicara (Bisu)	151,371	7,12
4	Tuna Rungu dan Wicara	73,560	3,46

<sup>4</sup>Kementerian kesehatan republik Indonesia, “*Penyandang Disabilitas Pada Anak*,” depkes.go.id, [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin\\_disabilitas.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin_disabilitas.pdf) diakses pada tanggal 18 November 2017

<sup>5</sup>*ibid*

5	Tuna Daksa (Cacat Fisik)	717,312	33,74
6	Tuna Grahita (Cacat Mental)	290,837	13,68
7	Tuna Daksa dan Grahita	149,458	7,03
8	Tuna Laras	181,135	8,52
	TOTAL	2,126,000	100

Sumber:Kementrian kesehatan republik Indonesia, “*Penyandang Disabilitas Pada Anak,*” depkes.go.id.tahun 2012

Kemiskinan memiliki peran dalam mengakibatkan seseorang mengalami tunagrahita. Begitupun sebaliknya, apabila tunagrahita tidak segera ditangani, bisa menyebabkan kemiskinan yang berlanjut. Jumlah penyandang tunagrahita yang begitu banyak di Desa Sidoharjo memang sangat memprihatinkan, mengingat disabilitas membuat mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya, menurunkan kepercayaan orang lain terhadapnya, menurunkan harga dirinya dalam berhubungan dengan lingkungannya, membuat mereka kesulitan mengakses pendidikan yang layak dan yang paling penting adalah membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, yang berakibat pada lemahnya kondisi perekonomian mereka.

Sebagian besar mata pencaharian warga di Desa Sidoharjo adalah sebagai buruh petani singkong dimana untuk warga yang normal (bukan penyandang tunagrahita) mendapatkan upah sebesar Rp.100.000 sampai Rp.300.000 per bulan, sedangkan untuk warga yang penyandang tunagrahita hanya mendapatkan upah ala kadarnya seperti sepiring nasi, makanan, beberapa buah ketela hasil panen atau bahkan hanya sebatang rokok.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan kurangnya penghargaan

<sup>6</sup><http://dhimasginanjar.com/kampung-idiot-di-ponorogo-antara-mitos-dan-kemiskinan-abadi/> diakses pada tanggal 18 November 2017

warga desa terhadap para penyandang tunagrahita di desa tersebut. Upah yang begitu kecil dan bahkan dapat dikatakan tidak sesuai, ditambah dengan tingkat pertumbuhan masyarakat yang tinggi yaitu rata-rata setiap keluarga memiliki lebih dari dua anak mengakibatkan warga terbelenggu kemiskinan.

Penyebab banyaknya penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo ini diakibatkan oleh makanan yang dikonsumsi oleh warga setiap harinya. Kondisi tanah yang berkapur mengakibatkan warga sulit untuk bercocok tanam dan menanam bahan makanan pokok seperti padi. Tanaman yang dapat tumbuh di daerah ini hanya ketela pohon dan talas, dimana masyarakat mengolahnya menjadi tiwul untuk dikonsumsi. Tiwul mengandung zat gaitan dan Cooksey yang bersifat goitrogenik, yaitu mengikat dan merusak metabolisme yodium dalam tubuh yang menyebabkan penderita mengalami Gangguan Akibat Yodium (GAKY). Dampak dari GAKY tidak hanya pada pembesaran kelenjar gondok, namun yang lebih penting adalah GAKY dapat menghambat perkembangan tingkat kecerdasan otak dan memicu kerusakan saraf otak pada janin dan anak yang mengakibatkan nilai IQ (Intelligent Qoutient) menjadi rendah.<sup>7</sup>

Permasalahan penyandang disabilitas mental dan kemiskinan di Desa Sidoharjo menarik untuk di kaji lebih lanjut, karena ada keterkaitan antara banyaknya penduduk di Desa Sidoharjo yang mengalami cacat mental dengan kemiskinan. Kemiskinan cukup parah yang diderita masyarakat di Desa Sidoharjo menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi mereka sehingga ibu-ibu yang hamil pada saat itu melahirkan generasi idiot.

---

<sup>7</sup><http://dhimasginanjar.com/kampung-idiot-di-ponorogo-antara-mitos-dan-kemiskinan-abadi/> diakses pada tanggal 18 November 2017

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada fenomena penyandang disabilitas mental: kemiskinan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah kondisi kemiskinan keluarga penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo Kecamatan jambon Kabupaten Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena penyandang disabilitas mental dan kondisi kemiskinan keluarga penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat antara lain:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi mengenai kemiskinan, terutama kemiskinan yang terjadi di desa. Selain itu untuk memberikan tambahan kontribusi terhadap kajian sosiologi khususnya dan ilmu-ilmu sosial lainnya pada umumnya. Dan

dapat dijadikan referensi atau informasi ilmiah bagi penelitian-penelitian berikutnya.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Desa Sidoharjo untuk menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada di Desa tersebut. Dengan melihat kondisi masyarakat itu sendiri, agar dapat menghasilkan suatu hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Seperti yang telah kita ketahui, bahkan sampai saat ini masalah kemiskinan belum dapat terselesaikan. Banyak sekali alasan yang mendasari masalah kemiskinan ini. Seperti halnya kemiskinan yang terjadi di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo sampai saat ini juga belum dapat menyelesaikan masalah kemiskinan yang mereka alami. Sudah banyak sekali para peneliti yang melakukan penelitian tentang kemiskinan. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang kemiskinan yang sedikit berhubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti telusuri dan pelajari guna untuk dijadikan perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Sugiarti, tentang kemiskinan sebagai salah satu penyebab timbulnya tindak kejahatan<sup>8</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa timbulnya kejahatan karena faktor

---

<sup>8</sup>Yayuk Sugiarti, *kemiskinan sebagai salah satu penyebab timbulnya tindak kejahatan*, jurnal jendela hukum fakultas hukum UNIJA, volume 1, nomor 1, April 2014.

kemiskinan. Terdapat kecenderungan dari masyarakat miskin di Kecamatan Talango melakukan suatu kejahatan seperti pencurian, penipuan dan penggelapan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Ekonomi keluarga menduduki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi seseorang. Keberadaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Talango yang sebagian kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari telah mencetak keluarga-keluarga yang kurang bernilai luhur. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan kepolisian setempat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meminimalisir terjadinya tingkat kejahatan adalah memberi hukuman kepada pelaku kejahatan dan menghidupkan kembali PKK serta memberikan keterampilan kepada masyarakat setempat.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ketut Sudhana Astika, tentang Budaya Kemiskinan Di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin Di Masyarakat.<sup>9</sup> Kemiskinan merupakan dampak dari masalah kependudukan khususnya migrasi desa-kota yang tidak terkendali. Kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan terbentuk dari suatu situasi yang mengelompokkan masyarakat dalam dua kategori yaitu miskin dan tidak miskin. Selain itu kebudayaan kemiskinan membuat sebuah kategorisasi dengan ciri-ciri khusus dan juga dampak yang ditimbulkan pada kelompok miskin tersebut. Kebudayaan miskin merupakan adaptasi penyesuaian oleh sekelompok orang pada kondisi marginal mereka, tetapi bukan untuk eksistensinya karena sejumlah sifat dan sikap

---

<sup>9</sup> Ketut Sudhana Astika, *Budaya Kemiskinan Di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Vol. I No. 01, 2010, Universitas Udayana Bali

mereka lebih banyak terbatas pada orientasi kekinian dominannya sikap rendah diri, apatis, dan sempitnya pada perencanaan masa depan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Fahlefi Miftakhul Janah, tentang Tiga Kisah Keluarga Miskin (Studi Terhadap Kehidupan Keluarga Miskin di Desa Senden, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah).<sup>10</sup> Penelitian ini memfokuskan pada gambaran kehidupan keseharian tiga keluarga miskin yang ada di Desa Senden, dimana orang miskin di desa tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka, hanya saja mereka sering kekurangan dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena rendahnya pendapatan mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tidak tetap, buruh tani yang hanya bekerja di musim-musim tertentu saja. Kemiskinan yang ada di Desa Senden terjadi karena faktor pendidikan keluarga yang rendah, perilaku boros, kurangnya etos kerja, karena sulitnya akses pendidikan bagi warga miskin dan adanya kesalahan atau kurang sesuainya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Andriana, tentang Kesejahteraan Tunagrahita di Ponorogo.<sup>11</sup> Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan yang diberikan masyarakat untuk warga penyandang tunagrahita. Peneliti menggunakan teori James Midgley tentang tiga ukuran kesejahteraan sosial yang meliputi: kemampuan mengelola masalah sosial dengan baik, kebutuhan yang tercukupi dan terbukanya peluang sosial di masyarakat.

---

<sup>10</sup> Fahlefi Miftakhul Janah, *Kisah Tiga Keluarga Miskin (Studi Terhadap Kehidupan Keluarga Miskin di Desa Ngawen, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

<sup>11</sup> Lutfia Andriana, *Kesejahteraan Tunagrahita di Ponorogo*, INKLUSI: *Journal of Disability Studies*, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2017, H. 25-48, DOI: 10.14421/ijds.040102

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, kondisi kesejahteraan sosial dan aktivitas sosial warga penyandang tunagrahita. Data digali dengan metode obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas warga penyandang tunagrahita berkategori ringan dan sedang sudah dapat dikatakan sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari indikator kesejahteraan sosial menurut James Midgley, bahwa relasi yang terjalin antara tunagrahita dengan masyarakat sekitar cukup baik dan tidak pernah terdapat konflik sosial.

Warga tunagrahita kategori berat tidak mencapai sejahtera, karena mereka tidak mampu bekerja dan hanya bisa bergantung pada orang lain terutama keluarganya. Namun, tunagrahita kategori berat masih mampu menjalankan aktifitas sehari-harinya seperti makan, minum, memakai pakaian, mencuci pakaian, mandi.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Munggono, tentang Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel Miskin (Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur).<sup>12</sup> Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal. Data bersumber dari informan, studi pustaka, dokumen tertulis, arsip dan data visual. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

---

<sup>12</sup> Munggono, *Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel Miskin (Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)*, Tesis, Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.



Karakteristik difabel di kampung tunagrahita yaitu difabel mental, difabel fisik dan mental sekaligus dengan kategori ringan, sedang dan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa difabel berat membutuhkan pengawasan ekstrim dan cenderung nonproduktif. Difabel ringan cenderung produktif dan mandiri di pertanian, peternakan, dan buruh tani. Difabel sedang membantu keluarga di pertanian dan mandiri di peternakan. Kontribusi tersebut berdasar keahlian, kecenderungan dan kemauan sendiri sebagai eksistensi yang didukung binaan pihak keluarga dan lingkungan sosial.

Praktik strategi kelangsungan hidup keluarga di kampung tunagrahita dikaji dari hubungan antara aktor dan struktur melalui habitus, modal dan arena untuk memperoleh posisi kesejahteraan sosial. Difabel kategori ringan lebih produktif daripada difabel kategori sedang dan difabel kategori berat cenderung tidak produktif. Modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, modal sosial, modal lingkungan alam, modal manusia mendukung bahkan menghambat praktik strategi kelangsungan hidup di Kampung Tunagrahita. Difabel kategori berat memiliki kecenderungan negatif dan hanya mengandalkan modal sosial dan modal simbolik untuk bertahan hidup.

Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan memfokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena penyandang disabilitas mental dan kondisi kemiskinan keluarga penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

## F. Kerangka Teori

### 1. Tunagrahita

Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit, sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan menjadi normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar, sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit.<sup>13</sup>

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat.<sup>14</sup> Ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, akan tetapi tergantung pada berat-ringannya ketunagrahitaan yang diderita oleh masing-masing individu.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1) kelainan yang

---

<sup>13</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.88

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm.89

timbul pada benih plasma, (2) kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur, (3) kelainan yang dikaitkan dengan implantasi, (4) kelainan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan yang timbul dalam janin, dan (7) kelainan yang timbul pada masa bayi dan kanak-kanak.<sup>15</sup> Berbagai macam faktor dapat menjadi penyebab munculnya ketunagrahitaan. Di antaranya dibawa sejak dini dalam kandungan, peristiwa kelahiran tersendiri yang menyebabkan kecacatannya itu, sakit, kurang gizi, karena tekanan lingkungan sosial.<sup>16</sup>

Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:<sup>17</sup>

- a. Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Anak tunagrahita mampu didik dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan. Anak tunagrahita mampu didik menurut penyelidikan banyak disebabkan oleh keturunan, kurang gizi, dan perlakuan lingkungan terhadap mereka. Umumnya anak tunagrahita mampu didik berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.91

<sup>16</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm.106

<sup>17</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.90

<sup>18</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm.106

- b. Anak tunagrahita mampu latih (imbecil) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.
- c. Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Anak tunagrahita mampu rawat merupakan anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

## 2. Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, dan politik.

Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental,

ataupun fisiknya dalam kelompok tersebut.<sup>19</sup> Kebanyakan dari mereka hanya dapat menggantungkan hidupnya pada bantuan orang lain, layaknya anak-anak atau orang tua yang tidak mampu untuk bekerja. Seperti halnya yang terjadi di Desa Sidoharjo, banyak warganya yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka karena keterbatasan yang mereka miliki sehingga mereka tetap hidup di bawah garis kemiskinan.

Berbeda dengan Soerjono Soekanto, menurut Mulyanto Sumardi masyarakat miskin tergolong orang yang memiliki pendapatan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.<sup>20</sup> Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat sangat berbeda. Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat tersebut. Kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat dan rajin tidaknya seseorang dalam bekerja mengolah sumber daya alam yang tersedia.<sup>21</sup> Apabila masyarakat rajin bekerja akan hidup dengan kecukupan dan sebaliknya.

Sementara sekelompok lain dari para ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat disebabkan karena adanya suatu

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 320

<sup>20</sup> Mulyono Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta, Rajawali, 1982), hlm.80

<sup>21</sup> Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan & Pemberdayaan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1997), hlm. 16

ketidakadilan dalam permilikan faktor produksi dalam masyarakat.<sup>22</sup> Pemilikan tanah yang tidak merata dalam suatu masyarakat pedesaan akan menimbulkan kemiskinan dalam masyarakat tersebut. Karena menyebabkan masyarakat pedesaan terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pemilik tanah dan kelompok yang tidak memiliki tanah. Kelompok yang memiliki tanah mendominasi kelompok yang tidak memiliki tanah baik secara ekonomis maupun dalam kehidupan politik masyarakat pedesaan.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Negara yang sedang berkembang, khususnya masyarakat pedesaan, disebabkan oleh beberapa faktor yang disebut sebagai ketidakberuntungan atau *disadvantages* yang saling berkaitan satu sama lain. Ada lima ketidakberuntungan yang melingkari kehidupan masyarakat miskin, diantaranya:<sup>23</sup>

- a. Kemiskinan. Situasi orang miskin mempunyai tanda-tanda sebagai berikut. Rumah yang mereka tempati reyot dan dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan yang sangat minim, tidak memiliki MCK sendiri. Ekonomi keluarga ditandai dengan gali lubang tutup lubang. Pendapatan mereka tidak menentu dan dalam jumlah yang sangat tidak memadai.
- b. Kelemahan fisik. Orang miskin atau masyarakat miskin dapat disebabkan adanya rasio ketergantungan yang tinggi antara anggota keluarga tersebut dengan anggota keluarga dewasa yang sehat dalam mencari nafkah. Dalam hal ini bisa disebabkan karena tidak adanya

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 16

<sup>23</sup>Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan & Pemberdayaan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1997), hlm. 18

seorang laki-laki yang sehat yang menjadi kepala keluarga sehingga rumah tangga harus dikepalai oleh seorang perempuan yang di samping harus bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari masih juga harus bekerja untuk menghidupi keluarganya.

- c. Keterasingan. Keluarga miskin atau masyarakat miskin dapat terasing karena tempat tinggalnya yang secara geografis terasing atau karena mereka tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber informasi yang ada. Karena mereka miskin mereka tidak mampu membeli radio atau tidak dapat ikut kegiatan dalam desa mereka yang dapat member informasi baru karena mereka malu akan dijadikan bahan ejekan.
- d. Kerentanan. Biasanya masyarakat miskin tidak mempunyai cadangan baik berupa uang ataupun makanan untuk menghadapi keadaan darurat. Apabila salah satu anggota keluarganya yang tiba-tiba sakit biasanya keluarga ini akan menjual barang apa saja yang mereka miliki atau berhutang kepada tetangganya. Keadaan darurat tidak hanya membuat keluarga miskin menjadi lebih miskin tetapi juga rawan dari berbagai macam penyakit yang tidak jarang dapat membawa pada kematian.
- e. Ketidakberdayaan. Masyarakat miskin tidak berdaya menghadapi renternir atau orang-orang lain yang sering mengeksploitasi mereka.

Sajogyo mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standart kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan

berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang tunagrahita bukanlah suatu penyakit melainkan seseorang yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya sangat membutuhkan layanan secara khusus. Adapun penyebab terjadinya tunagrahita salah satunya adalah kurangnya asupan gizi yang mereka konsumsi. Sementara kemiskinan yang terjadi pada suatu golongan masyarakat dapat disebabkan oleh rendahnya etos kerja yang mereka miliki, adanya ketidakadilan dalam pemilikan faktor produksi, selalu menggantungkan hidupnya pada bantuan orang lain.

Ketika dikaitkan dengan konteks masalah penelitian maka dapat disimpulkan bahwa fenomena penyandang tunagrahita ada kaitannya dengan masalah kemiskinan yang ada di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yakni penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau

---

<sup>24</sup> Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1996), hlm 2.



dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.<sup>25</sup>

Dengan metode ini peneliti mencoba menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo dan kondisi keluarga miskin penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

## 2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti untuk memilih lokasi tersebut adalah *pertama*, karena banyaknya warga di Desa Sidoharjo yang menyandang disabilitas mental dan hidup di bawah garis kemiskinan, dan *kedua* peneliti ingin mengetahui lebih faktor-faktor yang menyebabkan fenomena penyandang disabilitas mental dan bagaimana keluarga miskin penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo. Adapun subyek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

---

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm 3.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan tentang tujuan peneliti misalnya ruang, tempat, pelaku, peristiwa, kegiatan yang menjadi tempat penelitian.<sup>26</sup> Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat, mengamati dan mencermati setiap perilaku yang dilakukan oleh objek.<sup>27</sup> Dengan metode observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lapangan. observasi dilaksanakan dengan mengamati dan menggali data selama proses penelitian pada rentang waktu yang telah di tentukan.

Observasi telah ditentukan dengan hasil diantaranya adalah bagaimana kondisi lapangan baik dari segi geografis, hubungan sosial masyarakat, faktor-faktor yang menyebabkan tunagrahita yaitu serangan hama tikus, kekurangan gizi, musim kemarau yang berkepanjangan, kelangkaan pangan dan keterbatasan aksesibilitas sosial. sedangkan kondisi keluarga miskin penyandang tunagrahita dikarenakan intensitas beban hidup tinggi, lemahnya fisik yang dimiliki, ketidakmenentuan penghasilan, keterbatasan jumlah tenaga kerja, kondisi iklim dan cuaca, keterbatasan aksesibilitas sosial, ketidakterjangkauan, harga jual hasil panen yang tidak menentu, dan harga pupuk yang mahal membuat masyarakat mengalami gagal panen.

#### b. Wawancara

---

<sup>26</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.60

<sup>27</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm.209

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab melalui tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.<sup>28</sup> Dalam wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan di tanyakan.<sup>29</sup> Di mana pewawancara berpedoman dari *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. Pewawancara mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh informan dengan bebas, jika jawaban dari informan mulai menyimpang dari arah pertanyaan, pewawancara mengalihkan pada alur yang telah ditentukan.

Wawancara dilakukan agar informan dapat menceritakan kehidupan mereka. Kegiatan mereka dan lainnya yang dialami informan berkenaan dengan fokus yang diteliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi obyek wawancara adalah masyarakat di Desa Sidoharjo yang normal (bukan penyandang disabilitas mental), keluarga penyandang disabilitas mental dan jika memungkinkan penyandang disabilitas mental. Adapun hasil wawancara yang diperoleh di lapangan adalah banyaknya penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo akibat dari kurangnya gizi makanan yang mereka konsumsi karena mereka tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan gizi.

### c. Dokumentasi

---

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.108

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm.197

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan majalah.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara melihat literatur, buku-buku, surat kabar, artikel atau berita dari media massa termasuk internet yang relevan dengan tema yang diangkat, mengambil dokumentasi foto-foto dari setiap kegiatan yang dilakukan objek penelitian dan juga lingkungan sekitar sebagai pelengkap.

#### 4. Metode Analisis Data

Menurut Lexy J. Moeloeng analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat diketahui dan ditafsirkan maknanya.<sup>31</sup> Metode analisis atau pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang digagas oleh Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman mengemukakan ada tiga tahapan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>32</sup>

##### a. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum dan memilih data-data pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi merupakan tahap pemilihan

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.32

<sup>31</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 1989), hlm. 155

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.246

dan penyederhanaan data yang telah diperoleh. Reduksi data digunakan untuk mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.<sup>33</sup> Pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan data dari lapangan. Hal ini berlangsung selama proses penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data hasil wawancara dan merupakan data yang masih bersifat kasar.

b. Tahap penyajian data (*data display*)

Penyajian data yaitu kumpulan informasi yang telah tersusun. Menurut Miles dan Huberman dalam menyajikan data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu juga bisa dalam bentuk tabel, grafik, Matrik, network (jaringan kerja), chart dan sejenisnya. Penyajian data ini akan dapat mempermudah memahami kejadian atau peristiwa dan mempermudah dalam melakukan langkah kerja selanjutnya.<sup>34</sup>

c. Tahap kesimpulan (*conclusion drawing/ferivication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat sementara. Jika dalam penyajian data belum di dukung dengan hasil data yang kuat dari hasil proses penelitian. Kesimpulan ini akan mengalami perubahan jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung atau memperkuat akan data yang telah disimpulkan sementara tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.247

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm.249

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.252

Dari ketiga tahapan yang telah disampaikan oleh Miles dan Huberman (1984) adalah dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara akan ditampilkan berdasarkan aspek-aspek yang telah dikategorikan untuk membahas dan menjelaskan apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena tunagrahita dan bagaimana hubungan antara kemiskinan dengan fenomena tunagrahita di Desa Sidoharjo. Dengan memanfaatkan kerangka teori yang sudah dibuat, analisis akan dikerucutkan pada kesimpulan yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan menindaklanjuti penulisan selanjutnya, maka peneliti membuat sistematika sederhana yang akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian atau bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan suatu eksplorasi dari semua isi kandungan penelitian. Pembagian bab dan sub bab tersebut bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan dan analisa data, telaah masalah-masalah dan temuan-temuan yang telah ada, agar lebih mendalam dan komprehensif, sehingga lebih mudah difahami.

BAB I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi profil lokasi penelitian Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi agama, soaial dan budaya.

BAB III berisi pembahasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena tunagrahita dan hubungan antara kemiskinan dengan fenomena tunagrahita di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

BAB IV berisi tentang analisis antara kemiskinan dengan fenomena tunagrahita di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo menggunakan teori yang sudah dijelaskan.

BAB V merupakan penutup berisi kesimpulan pemaparan yang telah dianalisis, serta saran-saran yang berisi masukan dan anjuran yang mungkin berguna kepada pihak yang bersangkutan. Dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang penulis lakukan terkait fenomena penyandang disabilitas mental: kemiskinan di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yaitu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.
  - a) Faktor penyebab disabilitas mental rasional Penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo secara rasional adalah karena kekurangan gizi dan wabah kelaparan. Hal tersebut karena pada masa di dalam kandungan sampai pada balita mengalami masa mahal pangan ,masa pakeklik, masa kurang makanan dan selama hidupnya hanya makan nasi tiwul karena segala tanaman untuk bertahan hidup dimakan oleh tikus. Terkait dengan kekurangan gizi, dilihat dari makanan pokoknya yaitu nasi tiwul merupakan makanan yang tidak cukup gizi untuk anak balita dan ibu menyusui sehingga menurut warga berpengaruh pada otak dan perilaku. Selain itu kelaparan itu sendiri juga berpengaruh pada pola pikir serta perilaku karena kelaparan membuatnya tertekan. Adapun penyebab lain yaitu karena pada masa tersebut tidak adanya fasilitas kesehatan terutama pada ibu hamil dan balita untuk berobat. Pemeriksaan warga hanyalah kepada orang tua



atau dukun yang dipandang memiliki kemampuan lebih untuk diminta jampi-jampinya sebagai pereda maupun penyembuhan berbagai penyakit seperti demam, panas, step dan lain-lain. Sedangkan selain berobat ke orang tua mereka menggunakan pengobatan tradisional yang di ambil dari tanaman. Secara rinci dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab disabilitas mental secara rasional adalah:

- 1) Serangan hama tikus di era tahun 1963-1967 yang merusak tanaman warga di Desa Sidoharjo sehingga mengakibatkan gagal panen.
- 2) Kekurangan gizi karena hampir semua masyarakat di Desa Sidoharjo menjadikan tiwul sebagai makanan pokok mereka.
- 3) Musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan masyarakat di Desa Sidoharjo tidak bisa bercocok tanam karena tanah tandus, kering, dan tidak ada air.
- 4) Kelangkaan pangan yang mengakibatkan warga mengonsumsi makanan seadanya untuk bertahan hidup.
- 5) Keterbatasan aksesibilitas sosial, ekonomi, informasi dan transportasi.

b) Faktor penyebab penyandang disabilitas mental transendetal

Penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo tidak hanya disebabkan oleh faktor rasional, karena pada masa tersebut juga ada anak-anak yang sebaya mereka juga kekurangan makanan dan tentunya

kekurangan gizi namun tidak mengalami disabilitas mental. Sehingga bukan berarti makanan saja namun adanya takdir Yang Maha Kuasa untuk orang itu, karena manusia diberi cobaan sebagai peringatan bagi umat manusia agar selalu mengingat dan bersyukur pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ciptaan Tuhan atas manusia normal dan penyandang tunagrahita yaitu merupakan kehendak Yang Maha Kuasa yang mengatur individu-individu tersebut menjadi disabilitas mental. Keberadaan difabel penyandang disabilitas mental merupakan bentuk pengingat kepada manusia normal untuk bersyukur atas anugerah kenormalannya

## 2. Kondisi kemiskinan keluarga penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

Kemiskinan melekat pada diri penduduk miskin, mereka miskin karena tidak memiliki aset produksi dan kemampuan untuk meningkatkan produktifitas. Mereka tidak memiliki aset produksi karena mereka miskin, akibatnya mereka terjatuh dalam lingkungan kemiskinan tanpa ujung dan pangkal. Begitu juga dengan kemiskinan di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Mereka tidak memiliki aset produksi dan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani dengan penghasilan yang sangat minim, apalagi bagi para penyandang disabilitas mental yang hanya diberikan upah sekedarnya, dimana dapat dikatakan upah yang diberikan tidak layak. Hal inilah yang membuat masyarakat tidak mampu memenuhi

kebutuhan fisik minimum yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan berkepanjangan. Secara rinci kondisi kemiskinan keluarga penyandang disabilitas mental dikarenakan:

- a) Intensitas beban hidup tinggi, membiayai banyak anak serta mengurus keluarga penyandang disabilitas mental
- b) Lemahnya fisik yang dimiliki karena sudah lanjut usia, penyandang disabilitas mental, menjadi tulang punggung keluarga akibat di tinggal oleh sang suami/tulang punggung keluarga
- c) Ketidakmenentuan penghasilan yang di dapat sebagai buruh
- d) Keterbatasan jumlah tenaga kerja di dalam sebuah keluarga
- e) Kondisi iklim dan cuaca, musim kemarau yang berkepanjangan membuat paceklik
- f) Keterbatasan aksesibilitas sosial karena daerahnya pelosok dan jauh dari akses transportasi, jaringan teknologi dan informasi yang terbatas
- g) Ketidakterjangkauan, harga jual hasil panen yang tidak menentu, harga pupuk yang mahal, membuat masyarakat mengalami gagal panen

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena penyandang disabilitas mental dan kondisi kemiskinan keluarga penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, alangkah baiknya jika pemerintah setempat lebih memperhatikan keadaan di fabel penyandang disabilitas mental. memberikan motivasi dan mengajar mereka agar mendapatkan perlakuan yang adil dengan masyarakat normal. Memberikan pelatihan keterampilan kepada penyandang disabilitas mental kategoriringan maupun sedang sehingga masyarakat penyandang disabilitas mental dapat diberdayakan, mandiri dan berproduksi yang lebih layak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana Lutfia, *Kesejahteraan Tunagrahita di Ponorogo*, INKLUSI: *Journal of Disability Studies*, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2017, H. 25-48, DOI: 10.14421/ ijds.040102
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika Ketut Sudhana. *Budaya Kemiskinan Di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Vol. I No. 01, 2010, Universitas Udayana Bali
- Bungin Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Efendi Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://dhimasginanjar.com/kampung-idiot-di-ponorogo-antara-mitos-dan-kemiskinan-abadi/>
- J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)
- Janah Fahlefi Miftakhul. *Kisah Tiga Keluarga Miskin (Studi Terhadap Kehidupan Keluarga Miskin di Desa Ngawen, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi Fakultas Ilmu Soaial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Kementrian kesehatan republik Indonesia, “Penyandang Disabilitas Pada Anak,” [depkes.go.id](http://depkes.go.id),

[http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin\\_disabilitas.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin_disabilitas.pdf)

Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Munggono, *Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel Miskin (Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)*, Tesis, Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016

Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Patilima Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Prakoso Bagus Adi, "Tunagrahita", [unair.ac.id](http://unair.ac.id), <http://bagusadi.prks-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel/detail-106868-Jendela%20Ilmu%20Psikologi-Tuna%20Grahita.html>

Rahmawati Dian, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah", [lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id), <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280451-T%20Dian%20Rahmawati.pdf>

Singarimbun Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka LP3S.

Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soetrisno Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyarti Yayuk. *Kemiskinan sebagai salah satu penyebab timbulnya tidak kejahatan*. Jurnal jendela hukum fakultas hukum UNIJA, volume 1, nomor 1, April 2014.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012)
- Suharto Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumardi Mulyono. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Suyanto Bagong. 1996. *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media.

## A. Profil Informan

### 1. SYD

SYD warga Desa Sidoharjo, bekerja sebagai karyawan di salah satu apotek yang ada di Kecamatan Jambon. Dari SYD penulis banyak mendapatkan informasi tentang penyandang tunagrahita yang ada di Desa Sidoharjo. Dari sebelum SYD lahir memang sudah banyak penduduk di Desa Sidoharjo yang mengalami tunagrahita. SYD sendiri sebenarnya tidak tahu betul kenapa Desa Sidoharjo bisa di sebut kampung idiot, tetapi menurut cerita yang pernah SYD dengar dari leluhurnya banyaknya penduduk di Desa Sidoharjo yang mengalami tunagrahita karena penduduknya yang miskin. Mereka tidak mampu membeli bahan pangan sehingga mereka mengonsumsi makanan seadanya saja, akibatnya ibu-ibu yang hamil pada masa itu kekurangan asupan gizi dan berakibat pada bayi yang dilahirkan mengalami tunagrahita.

SYD tidak pernah terganggu dengan adanya mereka (penyandang tunagrahita) karena mereka tidak pernah mengamuk atau mengganggu penduduk yang lainnya. Justru mereka suka membantu, jika ada tetangga yang punya hajat biasanya penyandang tunagrahita akan membantu semampu mereka seperti mengangkut kayu bakar dari halaman ke dapur, mengangkut kursi dan meja yang di pinjam dari rumah tetangga, bahkan ada yang membantu membersihkan halaman sampai mencuci piring. Jika musim panen tiba para penyandang tunagrahita biasanya juga ikut membantu memanen di ladang. Sebagai imbalannya mereka akan diberi uang dan sebagian dari hasil panen. Penyandang tunagrahita yang masih mampu bekerja biasanya



mereka akan mencari kayu bakar di hutan lalu di jual ke penduduk sekitar. Hanya dengan cara begitulah mereka bisa mendapatkan uang untuk menyambung hidup mereka.

Menurut cerita SYD belakangan ini setelah Desa Sidoharjo sering di ekspos di media masa sebagai kampung idiot dan mendapatkan bantuan dari berbagai macam lembaga, penyandang tunagrahita lebih sering menggantungkan hidupnya pada bantuan. Penyandang tunagrahita dan non tunagrahita di Desa Sidoharjo diperlakukan sama, tidak ada yang mengucilkan penyandang tunagrahita. Justru penyandang tunagrahita harus diberi perhatian lebih agar mereka tetap semangat menjalani hidup mereka. SYD mempunyai tetangga penyandang tunagrahita kategori berat, berdasarkan relevansi latar belakang tersebut, maka SYD dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

## 2. SWO

SWO warga Desa Sidoharjo, bekerja sebagai perangkat desa di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Banyaknya penyandang tunagrahita di Desa Sidoharjo memang salah satu penyebabnya adalah faktor kemiskinan. Hasil bumi yang kurang memadai karena tanah di Desa Sidoharjo tergolong tanah yang tidak subur, mayoritas ditanami ketela, jagung dan kacang tanah. Air dan tanah di Desa Sidoharjo sama sekali tidak mengandung cukup yodium. Dalam ilmu medis kekurangan yodium adalah salah satu faktor utama penyebab keterbelakangan mental atau tunagrahita. Fakta lain yang menyebabkan warga di Desa Sidoharjo banyak penyandang tunagrahita

khususnya yang menimpa warga di atas usia 50 tahun adalah masa paceklik yang ekstrim yang terjadi pada tahun 1960-an. Pada masa itu warga menyebutnya “Zaman Tikus”.

Hama Tikus merajalela sedangkan warga di Desa Sidoharjo kurang makan. Makanan pokok yang dikonsumsi warga adalah ketela atau gaplek kemudian ditumbuk, dikeringkan, dan dijadikan tiwul. Mereka yang lahir dan dibesarkan pada zaman itu dapat dipastikan mengalami kekurangan gizi sehingga pertumbuhannya dan kecerdasannya lambat. Mayoritas warga penyandang tunagrahita dilahirkan dengan bantuan dukun beranak. Rendahnya pendidikan yang dienyam warga di Desa Sidoharjo, kebanyakan warga Desa Sidoharjo bekerja sebagai buruh tani sehingga mereka tidak pernah memperhatikan pendidikan, bagi mereka bisa makan sehari-hari sudah sangat bersyukur. SWO dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian sebagai peran pemerintah desa dalam kategori kelompok usia tua yang dipandang dapat memberikan gambaran serta informasi.

### 3. GLB

GLB warga Desa Sidoharjo, bekerja sebagai buruh tani. Pendapatannya setiap bulan tidak menentu, GLB satu-satunya tulang punggung keluarga, istrinya tidak bisa membantu bekerja karena harus mengurus si bungsu yang mengalami tunagrahita. GLB tinggal bersama istri dan empat orang anaknya. Tiga orang anaknya terlahir normal, sementara anak ke empat terlahir sebagai penyandang tunagrahita. GLB dan istri tidak pernah

menyangka jika anak bungsunya akan terlahir sebagai tunagrahita, karena mereka tidak mempunyai riwayat keturunan tunagrahita. Waktu istrinya hamil juga baik-baik saja tidak ada tanda-tanda yang menghawatirkan. Memang waktu hamil istrinya jarang memeriksakan kandungannya ke dokter dengan alasan faktor ekonomi, sebagai buruh tani bisa makan cukup sehari-hari saja sudah sangat bersyukur.

Bungsu GLB tunagrahita sejak lahir, ketika bayi seusinya sudah bisa berjalan si bungsu baru bisa duduk. Bicaranyapun sangat lambat dan susah di pahami. Tumbuh kembang si bungsu selalu tertinggal di banding teman-teman sebayanya. Karena keterbatasan biaya, GLB tidak pernah memeriksakan si bungsu ke dokter. Paling-paling hanya dibawa ke puskesmas lalu diberikan obat tanpa menyebutkan alasan medis kenapa si bungsu mengalami tunagrahita. Karena tidak ada perkembangan dan tanda-tanda sembuh untuk si bungsu akhirnya GLB tidak melanjutkan pengobatan untuk si bungsu. GLB juga pernah mencoba memasukkan si bungsu ke sekolah, waktu itu masih sekolah TK namun gurunya tak sanggup menghadapi tingkah si bungsu akhirnya tidak jadi di sekolahkan. Sekarang si bungsu sudah berusia 15 tahun, namun untuk mengurus kebutuhan diri sendiri belum juga bisa. Untuk mengganti pakainnya saja ia masih membutuhkan bantuan orang lain. Suka bicara tidak jelas dan sering mengoceh sendiri. Berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

#### 4. DYM

DYM merupakan warga Desa Sidoharjo, usia DYM 42 tahun. Beliau adalah seorang janda yang ditinggal suaminya dua kali, suami yang pertama cerai dan suami yang kedua meninggal. Beliau mempunyai satu anak laki-laki yang sudah berkeluarga dan ikut mertuanya. Aktifitas beliau sebagai petani, dan buruh tani. Beliau mengerjakan segala pekerjaan di bidang pertanian dari mencangkul, memupuk, menanam, merawat hingga memanen. Aktifitas pertanian biasanya dibantu oleh sang kakak, WJ. WJ hanya bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang bersifat ringan dan mudah dilakukan serta tidak begitu merugikan apabila ada kesalahan. WJ merupakan sosok perempuan penyandang tunagrahita. Usia beliau sekitar 55 tahun. Berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

#### 5. DMH

DMH warga Desa Sidoharjo, umur 70 tahun bekerja sebagai buruh tani. Waktu penulis berkunjung ke rumah DMH, penulis melihat ada seorang yang sepertinya penyandang tunagrahita sedang menjemur jagung di halaman rumahnya. Saat penulis menyampaikan salam ia tidak langsung merespon, ia hanya melihat heran sambil berusaha menggerak-gerakkan mulutnya gagap. Dari sebelah rumah tiba-tiba muncul seorang perempuan sepuh menyambut penulis dengan sangat ramah sambil jalan terbungkuk-bungkuk. Perempuan sepuh tadi bernama DMH, DMH adalah ibu dari GNM penyandang tunagrahita yang penulis jumpai tengah menjemur jagung di halaman rumah. DMH mempersilahkan penulis untuk masuk kedalam rumahnya yang

sangat sederhana, rumah DMH masih berlantai tanah, sebagian rumahnya sudah berdinding tembok namun sebagian lagi berdinding anyaman bambu. Tidak ada barang berharga yang terlihat di rumah DMH. Hanya ada kursi, tempat tidur, itupun sudah usang.

DMH menceritakan selain GNM anak pertamanya yang bernama JMT juga mengalami tunagrahita. Saat lahir normal, tapi begitu menginjak usia satu tahun mulai ada kelainan. Riwayat ke dua anaknya sama, mereka sering sakit-sakitan waktu kecil. Karena keterbatasan biaya, DMH dan suami tidak bisa memeriksakan kedua putrinya ke dokter. Dulu sempat beberapa kali di bawa ke dukun, semua persyaratan dari dukun sudah dilakukan namun kedua putrinya tidak kunjung sembuh akhirnya DMH dan suami berhenti. DMH hanya bisa pasrah sama Allah yang penting tetap dirawat. DMH mengaku dari garis keturunan dirinya maupun suaminya tidak ada yang punya latar belakang tunagrahita. Tapi, DMH mengakui jika kehamilan kedua putrinya, Desa Sidoharjo mengalami paceklik pangan. Banyak serangan hama tikus sehingga talas dan ketela pohon yang jadi makanan sehari-hari warga Desa Sidoharjo, karena satu-satunya tanaman yang selamat dari serangan tikus hanya ketela pohon dan talas saja. DMH dan suami menduga tunagrahita yang dialami kedua putrinya karena kekurangan gizi bukan faktor keturunan. Walaupun kedua putri DMH penyandang tunagrahita, namun kedua putrinya tidak pernah mengamuk. Makanya, pihak keluarga memperbolehkan GNM dan JMT keluyuran di kampung.

Warga Desa Sidoharjo juga bisa menerima keberadaan mereka. Saat penulis mencoba berkomunikasi dengan GNM, GNM hanya senyum sambil cengar-cengir. GNM bisa membantu tetangganya. Misalnya, menjemur jagung milik tetangganya yang baru GNM lakukan, sedangkan JMT membantu saudaranya di ladang. Kadang dalam sehari GNM dan JMT di kasih uang 10-20rb. Sebagian uang disimpan untuk mereka belikan jajan. Berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

#### 6. KTR

KTR warga Desa Sidoharjo, bekerja sebagai buruh tani. KTR tinggal bersama suaminya yang sudah renta dan ke empat anaknya yang mengalami tunagrahita. KTR mempunyai enam orang anak dan semuanya penyandang disabilitas. Anak pertama dan kedua tunarungu (tuli), anak ketiga, keempat, kelima, keenam semuanya penyandang tunagrahita. Anak pertama dan kedua sudah pergi lama dan tidak tahu kemana. Anak ketiga sudah meninggal di usia 45 tahun. Anak ke empat PNH (perempuan usia 42 tahun), SNM (perempuan usia 37 tahun) dan BMN (laki-laki usia 39 tahun). Rumah KTR masih berdinding anyaman bambu dan beralaskan tanah. Di dalam rumah tidak terdapat banyak perabot. Hanya ada dipan tanpa kasur yang digunakan duduk oleh dua anaknya yang mengalami tunagrahita.

SNM selalu cengar-cengir seperti berusaha tersenyum, berbeda dengan kakaknya BMN yang selalu memasang wajah garang. Jika PNH masih bisa diajak bekerja, biasanya mencari kayu bakar di hutan atau membantu tetangga

di ladang. Sedangkan SNM dan BMN tidak bisa apa-apa, mereka hanya bisa duduk-duduk di rumah saja. SNM dan BMN tidak pernah mengamuk jika tidak di ganggu. Jika merasa terganggu biasanya BMN akan mengamuk tetapi tidak sampai melukai orang sekitar. Hanya berteriak-teriak sambil membanting sesuatu yang ada di sekitarnya, jika tidak ada dia akan mencari batu atau kayu untuk di banting sebagai ungkapan rasa kekesalannya. KTR sangat senang jika ada orang yang datang dan memberinya uang, karena bagi KTR uang sangat berharga untuk membiayai hidupnya dan anak-anaknya. Jika di kasih barang dia tidak terlalu suka karena menurut KTR barang cepat habis. Keenam anak KTR dilahirkan dengan bantuan dukun beranak. Keenam anaknya juga tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

#### 7. TMH

TMH warga Desa Sidoharjo, usia 70 tahun. Keseharian beliau, yaitu buruh tani. Beliau adalah seorang janda tua yang ditinggal suaminya meninggal bertahun-tahun yang lalu. Beliau menghidupi kedua anaknya yang penyandang tunagrahita, yaitu BD berusia 36 tahun. BD penyandang tunagrahita kategori ringan, selain penyandang tunagrahita BD juga tuna wicara. Anak kedua bernama JM, berusia 33 tahun. Berbeda dengan BD, JM penyandang tunagrahita kategori berat, JM juga tuna wicara. Pekerjaan TMH hanya menanam jagung, ketela, dan padi jika musim penghujan memadai.

Biasanya beliau akan dibantu oleh BD. Berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

#### 8. WR

WR merupakan warga Desa Sidoharjo, usia 47 tahun dan memiliki seorang anak yang merantau di Malaysia. WR sebagai kepala keluarga merupakan tumpuan kelangsungan hidup keluarganya untuk mencukupi kebutuhannya yang di bantu oleh istri. Beliau berperan mengatur keluarga dan adiknya yang mengalami tunagrahita. Pekerjaan beliau seperti pada umumnya yaitu sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga, selebihnya membantu pekerjaan suami yang tergolong ringan. Biasanya MW adik dari WR juga ikut membantu semampunya saja. Berdasarkan relevansi yang ada WR dipilih sebagai informan karena dipandang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian.

#### 9. MK

MK merupakan warga Desa Sidoharjo, usia 69 tahun. Beliau tidak sekolah dan memiliki satu anak perempuan bernama CK yang berusia kurang lebih 50 tahun dan tidak memiliki suami. CK penyandang tunagrahita kategori berat dan bisu. Keseharian MK yaitu buruh dan mengurus ternak milik tetangganya. Beliau seorang janda tua yang ditinggal suaminya meninggal. Beliau yang menghidupi anaknya yang menyandang tunagrahita. Dulu semasa suaminya masih hidup beliau mempunyai sawah yang cukup luas namun setelah suaminya meninggal beliau tidak bisa mengolahnya, semua warisan peninggalan sang suami beliau jual untuk bertahan hidup.



Berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

#### 10. SN

SN merupakan warga Desa Sidoharjo, usia 50 tahun. Beliau tinggal bersama SR sang istri dan AG anak laki-laki satu-satunya. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang tunagrahita kategori ringan dan sedang. SR berusia 48 tahun penyandang tunagrahita kategori ringan sedangkan anaknya berusia 8 tahun tidak sekolah dan penyandang tunagrahita kategori sedang. Keluarga beliau merupakan salah satu keluarga yang miskin. Pekerjaan SN sebagai kepala keluarga yaitu bertani dan buruh tani. Pekerjaan sang istri hanya mengasuh anak dan ibu rumah tangga. Kadang-kadang membantu pekerjaan suami jika ingin membantu. Berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.


#### **B. Panduan Wawancara**

1. Sejak kapan dijuluki kampung idiot/ penyandang disabilitas mental?
2. Berapa jumlah warga yang mengalami disabilitas mental?
3. Apakah penyandang disabilitas mental bisa bekerja?
4. Pekerjaan apa yang biasanya mereka kerjakan?
5. Apakah mereka terlahir dari keluarga miskin?
6. Apakah mereka disabilitas mental sejak lahir?
7. Berapa rata-rata usia penyandang disabilitas mental?
8. Apakah penyandang disabilitas mental sekolah?

9. Adakah sekolahan khusus untuk penyandang disabilitas mental?
10. Adakah bimbingan khusus untuk penyandang disabilitas mental?
11. Usaha apakah yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan ekonomi keluarga miskin penyandang disabilitas mental di Desa Sidoharjo?
12. Apakah dampak baik dan buruknya untuk masyarakat setempat?
13. Upaya apakah yang dilakukan untuk mengurangi penyandang disabilitas mental?
14. Apakah pekerjaan pokok keluarga miskin penyandang disabilitas mental?
15. Bagaimana status pekerjaan mereka? Tetap, musiman atau tergantung permintaan?
16. Berapakah pendapatan rata-rata setiap bulannya?
17. Berapakah jumlah anggota keluarga yang dimiliki?
18. Apakah ada yang membantu bekerja selain tulang punggung keluarga?
19. Apakah dari jumlah pendapatan bisa mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari?
20. Apakah ada anggota keluarga yang mengalami disabilitas mental?

## CURRICULUM VITAE

### A. Biodata Pribadi

	Nama Lengkap	: Suci Nur Fatchurrohmah
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Tempat Tanggal Lahir:	Ponorogo, 18 Mei 1992
	Alamat Asal	: Balong-Ponorogo
	Alamat Tinggal	: Jln. Timoho-Yogyakarta
	Email	: fatchurrohmah88@gmail.com
	Nomer Hp	: 085606906908

### B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
RA	MIFTAHUSSALAM KAMBENG	1997-1998
SD	SDN KAMBENG	1998-2004
MTS	AL-IMAN PONOROGO	2004-2007
MA	AL-IMAN PONOROGO	2007-2010
S1	UIN SUNAN KALIJAGA	2011-2018